

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Manajemen Program Strata Satu (S-1) dari mahasiswa:

Nama : Rini Purba
NPM : 20520188
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP *RETURN ON ASSET*
PADA BANK SWASTA NASIONAL YANG
TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2022.

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah ditengkapi syarat-syarat akademis untuk menempuh Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif guna menyelesaikan studi.

Sarjana Manajemen Strata Satu (S1)
Program Studi Manajemen

Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Paganan Silaban S.E., MSRA

Dekan,


Dr. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping,


Sunda Ade C.O.M. Situru S.E., M.Si

Ketua Program Studi,


Rumianda M. Fawaribu, SE., MBA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara historis, pasar modal (bursa efek) telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar Modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar Modal memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sejumlah instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan sebagainya. (Pratama, 2023).

Investasi secara umum dapat dijelaskan kegiatan untuk menempatkan kelebihan dana berupa uang di saat sekarang dengan pengharapan bisa memperoleh keuntungan dimasa selanjutnya dan menghindari dampak buruk akibat inflasi. Kegiatan berinvestasi di pasar modal dapat melalui perantara perusahaan efek.

Pada awal tahun 2022, pertumbuhan investor di pasar modal naik menjadi 8,103,795 juta. Pernyataan ini didukung oleh jumlah data investor yang disajikan pada gambar berikut ini :



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor

Sumber : www.idx.co.id,2023

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 juta menjadi 2.484.354 juta. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 juta meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat dari pada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Pihak perbankan di dalam Pasar Modal mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka memajukan perkembangan pasar modal. Perbankan mendukung setiap kegiatan yang ada demi kelancaran transaksi pasar modal di bursa efek. Jasa – jasa bank yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi di pasar modal antara lain: (1) Penjamin emis (*underwriter*); (2) Penjamin (*guarantor*); (3) Wali amanat (*trustee*); (3) Perantara perdagangan efek (pialang/*broker*); (4) Pedagang efek (*dealer*); (5) Perusahaan pengelola dana (*investment company*) (Dhian, 2018).

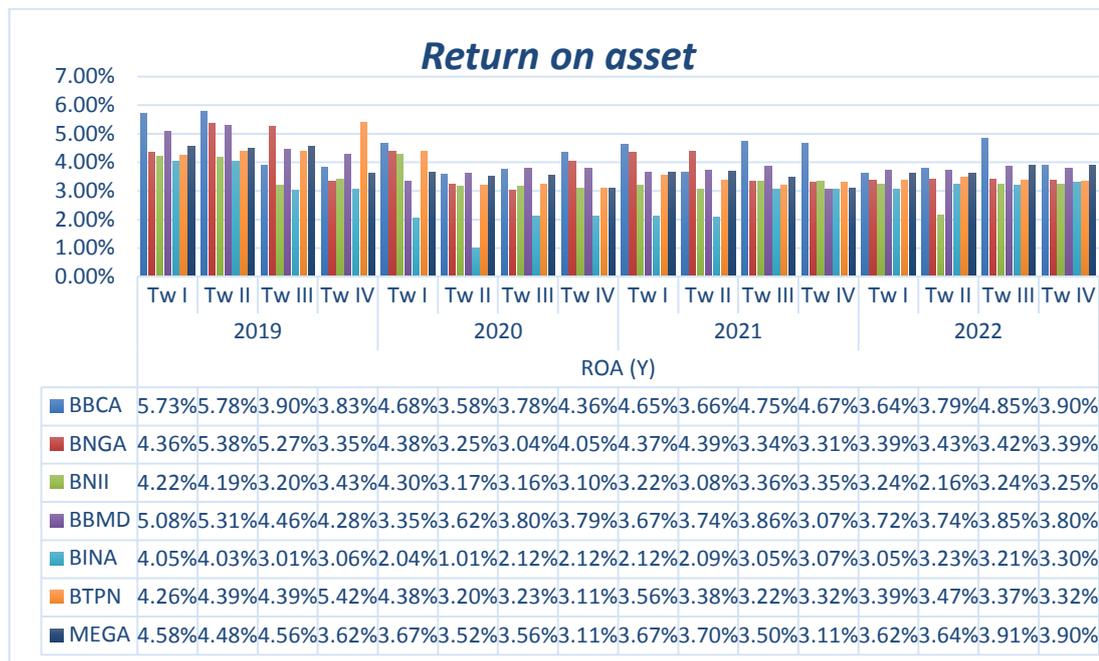
Menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan), Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Theodoridis & Juergen, 2019), Sedangkan Bank menurut Pasal 1 angka 2 UU Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank yang terdapat di Indonesia dewasa ini terdiri dari Bank Milik Negara, Bank Milik Daerah, dan Bank Milik Swasta. Bank Milik Swasta

berdasarkan kepemilikan, secara garis besar bank-bank milik swasta dapat dikategorikan atas bank-bank milik swasta nasional dan bank-bank milik swasta asing. Sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan, bank-bank milik swasta nasional haruslah berbentuk badan hukum Indonesia, yakni Perseroan Terbatas. Kepengurusannya terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi yang dipilih oleh rapat umum pemegang saham bank untuk dimintakan persetujuan dari Bank Indonesia (Rizal, 2018).

Perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan oleh beberapa sektor perekonomian, salah satu sektor yang berperan terhadap perkembangan perekonomian di Negara Indonesia adalah sektor perbankan. Negara Indonesia pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang membuat semua usaha baik mikro maupun makro menjadi hancur dan terpuruk begitu pula dengan sektor perbankan yang ikut terlikuidasi. Kinerja bank yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat percaya dalam menempatkan dananya di bank. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Negara Indonesia bahkan dunia dilanda oleh pandemi covid-19 tepatnya Maret 2020 di Indonesia, tentu sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia dan global, dimana kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2020 mengalami penurunan ditengah pelemahan ekonomi Indonesia (Milda Handayani & Muhammad Richo Rianto, 2022).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, terdapat enam indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank, yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) (Alhayria, 2019).



Gambar 1.2 Return on Asset (ROA) periode 2019-2022

Sumber : www.idx.co.id,2023

Laba atau tingkat Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk melihat kinerja dari suatu perbankan. Menurut Prihadi Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimana defenisi laba tersebut bermacam-macam tergantung dari kebutuhan untuk mengukur laba tersebut (Siti Mujiatun, 2021). Menurut Sartono Profitabilitas dari suatu bank dapat diukur berdasarkan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan Perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Saragih, 2021).

Dalam rasio profitabilitas, salah satu rasionya adalah *Return on Asset* (ROA). Tingkat profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk mendapatkan pendapatan (Sasmita,2019). Semakin besar nilai ROA maka akan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula kinerja sebuah

bank. Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan nilai ROA bank swasta nasional di Indonesia dari tahun 2019- 2022 selalu mengalami fluktuasi. Nilai ROA tertinggi yaitu pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional tahun 2019 di triwulan IV yang mencapai 5.42%. Hal ini didukung oleh rata-rata ekonomi yang meningkat dan terkendalinya nilai tukar rupiah. Mulai awal 2020 *Return on Asset* bank swasta nasional terus mengalami penurunan terutama pada bank Ina Perdana hingga mencapai 1.01%. Penurunan ini dikarenakan terjadinya pelemahan ekonomi karena adanya covid-19 yang bermula pada akhir 2019, dimana kondisi ini berimbas pada melemahnya margin penyaluran kredit dan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

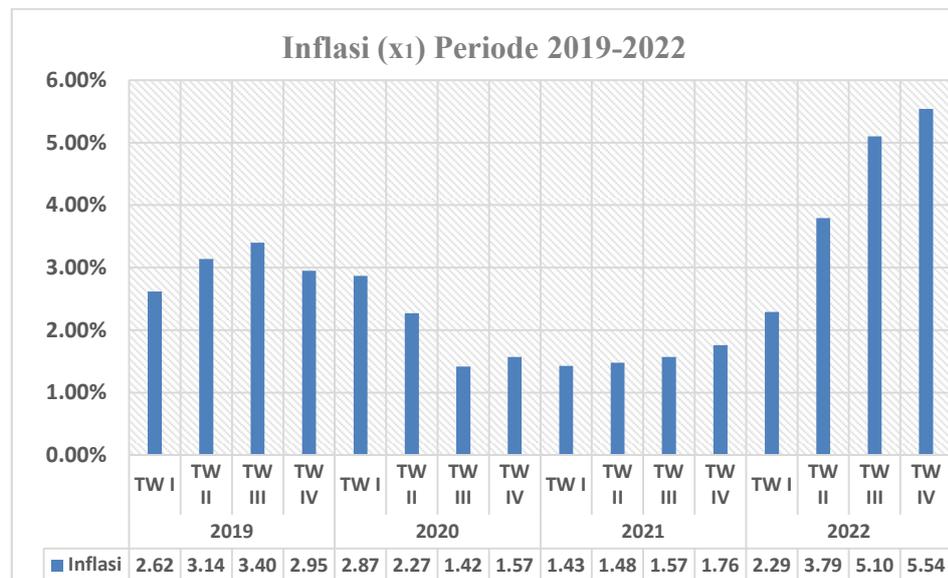
Dalam perbankan ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam perusahaan dan dapat dikendalikan, seperti kegiatan operasional bank, manajemen risiko dan lain-lain. Sejumlah faktor eksternal berasal dari hal yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan contohnya tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah (Setyariski, 2018).

Inflasi adalah suatu kondisi dimana nilai riil mata uang suatu Negara menurun setelah kenaikan harga yang tajam (absolut) yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang cukup lama (Astuti,2019). Tingginya angka inflasi tentu sangat mempengaruhi sektor perbankan. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikurangi dan dikendalikan dengan tuntas (Dewi, 2018). Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang mengalami peningkatan dan nilai mata uang mengalami penurunan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus tentu akan mengakibatkan kondisi ekonomi suatu negara memburuk dan dapat juga berpengaruh terhadap tatanan politik suatu negara. Inflasi diukur dengan menggunakan tingkat inflasi, semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi juga selisih harga suatu barang yang mengakibatkan harga barang menjadi lebih mahal (Dewi, 2018).

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi biaya persediaan perbankan itu sendiri, sedangkan inflasi yang sangat rendah akan membuat perkembangan ekonomi menjadi sangat lambat yang dapat mempengaruhi lambatnya pergerakan profitabilitas perbankan, sehingga inflasi diharapkan stabil dengan harapan profitabilitas bank akan meningkat. Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 triwulan ke IV dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 triwulan ke III. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar, nilai ekspor dan impor yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia (Dewi, 2018). Tingkat inflasi yang tinggi juga tentu berpengaruh pada menurunnya minat beli masyarakat. Padahal menurunnya minat beli masyarakat secara langsung juga menurunkan *profit* yang diterima perbankan (Nugraha, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Alhayria, (2019) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA Bank Yang *Listing* di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian Diska Sasmita, (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara dua peneliti yang disebutkan sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan sektor yang sama dan periode yang berbeda untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA).



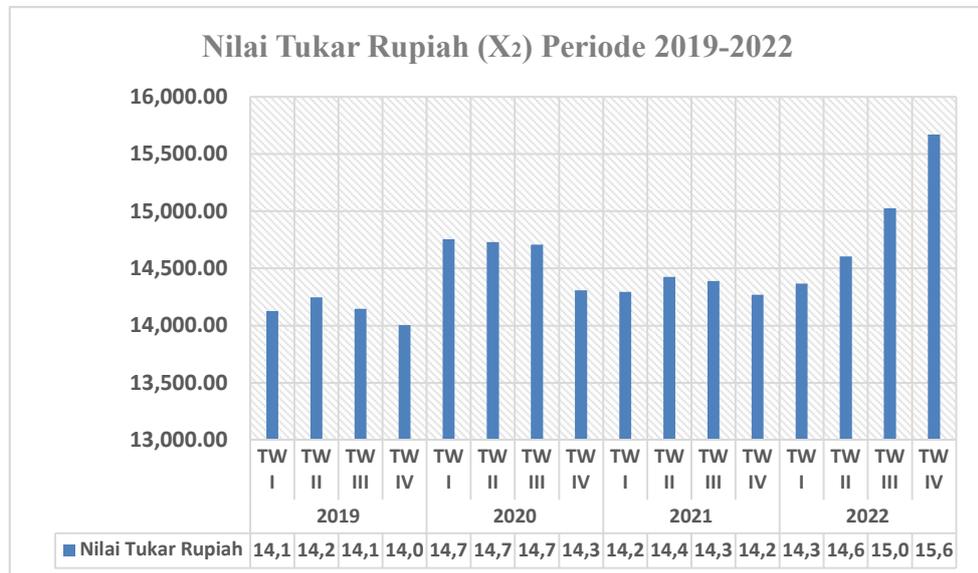
Gambar 1.3 Inflasi Periode 2019-2022

Sumber: www.bi.go.id,2023

Faktor eksternal lain yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan adalah nilai tukar rupiah yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Nilai tukar atau kurs adalah rasio mata uang suatu negara atau wilayah terhadap mata uang negara atau wilayah lain (Chen,2019). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor profitabilitas bank karena memberikan jasa jual beli valuta asing dalam kegiatan usahanya. Penguatan skala nilai tukar rupiah terhadap bentuk mata uang asing akan menurunkan harga barang impor serta perekonomian sektor riil akan mendorong masyarakat untuk menyimpan atau menginvestasikan uangnya di bank. Oleh karena itu, konversi rupiah diperkirakan akan mengalami peningkatan sehingga diharapkan nilai tukar meningkat dengan harapan profitabilitas perbankan juga meningkat.

Setyaningsih, (2018) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, artinya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan terhadap mata uang asing maka akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil dan sebaliknya. Berdasarkan

pendapat tersebut, jika mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank (Nugraha, 2021).



Gambar 1.4 Nilai tukar rupiah periode 2019-2022

Sumber : www.bi.go.id, 2023

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat harga nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami peningkatan nilai yaitu pada tahun 2019 triwulan I dengan nilai Rp 14,126.00/\$, akan tetapi pada tahun berikutnya periode yang sama nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) dengan nilai Rp 14,754.33/\$ dan kembali mengalami apresiasi di triwulan IV tahun 2022 senilai Rp 15,670.00/\$. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan peredaran uang. Ketika jumlah uang beredar di masyarakat banyak, maka bank akan menurunkan tingkat suku bunga. Penurunan suku bunga ini akan menambah investasi dalam perekonomian, dimana ketika investasi meningkat, permintaan pembiayaan pada bank juga akan meningkat. Peningkatan inilah yang akan meningkatkan profit yang di dapat oleh bank. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar.

Depresiasi yang terus dialami nilai tukar rupiah terhadap dollar disebabkan oleh faktor eksternal ditambah dengan defisit transaksi

berjalan melebar hal ini dianggap menjadi faktor utama melemahnya mata uang rupiah terhadap *greenback* (sebutan bagi dollar AS). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dipicu oleh penguatan mata uang AS terhadap seluruh mata uang dunia. Lemahnya nilai tukar rupiah dilihat dari sisi internal yakni karena dipengaruhi oleh permintaan (*demand valas*) di Indonesia yang masih tinggi, sementara sisi pasokan (*Supply*) cenderung rendah (Dewi, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasmita, (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umrotul Mufidhoh, (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN Periode 2014-2017)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara kedua peneliti diatas. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan sektor dan periode penelitian yang berbeda, untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Swasta Nasional yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh tingkat Inflasi terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap *Return on Asset* pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memaparkan manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, referensi dan informasi bagi perusahaan bank swasta nasional mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on asset* (ROA) dilihat dari inflasi dan nilai tukar rupiah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang keuangan khususnya inflasi, nilai tukar dan *return on asset*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dari sebuah perbankan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara dilihat dari laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan. Suatu perusahaan ketika mampu memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat meningkatkan mutu produk, dapat mensejahterahkan pemilik perusahaan, karyawan, serta dapat melakukan investasi yang baru (Saragih, 2021). Sedangkan menurut Mufidhoh, (2017) Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba yang terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana definisi laba tersebut bermacam-macam tergantung dari kebutuhan untuk mengukur laba tersebut (Siti Mujiatun, 2021).

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Saragih, 2021). Menurut Balanchander profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan adalah faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan putusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor

lingkungan (struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan pasar) dan karakteristik bank (ukuran perusahaan, kepemilikan) (Saragih, 2021).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Berdasarkan penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Berdasarkan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi (Saragih, 2021).

2.1.1.1 Tujuan Profitabilitas

Saragih, (2021) menyatakan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode (Kasmir, & Jakfar, 2017).

Jenis-jenis rasio yang digunakan adalah:

1. *Profit Margin on Sales Rasio*

Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Adapun rumus untuk mencari *profit margin* yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah keseluruhan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanam mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return on Asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen mengelola investasinya.

Adapun rumus untuk mencari *Return on Asset* yaitu:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan alat ukur yang digunakan investor untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor ataupun pemilik saham. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik saham semakin kuat dan sebaliknya.

Adapun rumus untuk mencari *Return on Equity* yaitu:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Margin Laba Operasional

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Adapun rumus untuk mencari Margin Laba Operasional yaitu:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Adapun rumus untuk mencari *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Fatma, (2021) ada beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan berbagai variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas bank, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor (Saragih, 2021). Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam bank atau faktor internal dan bisa juga bersumber dari luar bank atau faktor eksternal. Faktor eksternal yang diluar kendali yaitu:

1. Kebijakan moneter
2. Fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi
3. Volatilisasi tingkat bunga
4. Globalisasi
5. Perkembangan teknologi
6. Persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank
7. Inovasi instrumen keuangan

2.1.2 Inflasi

Inflasi terkait dengan efisiensi sektor perbankan secara positif, namun berkolerasi negatif dengan stabilitas kawasan perbankan (Aluno & Ajayi, 2018). Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih semangat untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, inflasi yang cukup parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (*hyper inflation*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi kurang semangat bekerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Lebih tepatnya, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masalah penyaluran kredit bagi bank. Ketika inflasi meningkat, harga barang dipasar akan meningkat sehingga nasabah bank cenderung menarik dananya dari bank untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan bank kekurangan dana untuk menyalurkan kredit (Nugraha, 2021).

Inflasi adalah proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu dimana hal ini berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti konsumsi masyarakat yang meningkat adanya spekulasi yang disebabkan oleh likuiditas yang berlebihan hingga ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan dan inflasi dianggap terjadi apabila proses kenaikan harga berlangsung terus-menerus dan saling berpengaruh satu sama lain. Alhayria, (2019) menyatakan inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu:

1. Inflasi ringan, apabila kenaikan harga berada dibawah 10% setahun
2. Inflasi sedang, apabila kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun,
3. Inflasi berat, apabila kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun
4. Hiperinflasi (tak terkendali) apabila kenaikan harga berada di atas 100 % setahun

Menurut Saragih, (2021) ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi selama suatu periode tertentu yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.

Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*) menunjukkan harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

Adapun rumus perhitungan IHPB adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHPB - IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

3. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) disingkat IHI, menunjukkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya dari wilayah pelosok sampai ke perkotaan.

Adapun rumus perhitungan IHI adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHI - IHI_1)}{IHI_1} \times 100\%$$

2.1.2.1 Komponen Inflasi

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Misalnya, harga sabun batang yang 80 gram per buah kemarin adalah Rp.1000,-. Hari ini menjadi Rp 1.100,-, berarti harga sabun batang per bulan hari ini Rp.100,- lebih mahal dibandingkan harga kemarin. Dapat dikatakan telah terjadi kenaikan harga sabun batang. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu yang lebih panjang seminggu, sebulan, triwulan dan setahun (Mufidhoh, 2017).

2. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Harga buah apel di Medan, jika belum musimnya dapat menjadi Rp.15.000,-per kilogram. Tetapi jika sudah musimnya, sekitar akhir tahun,dapat dibeli hanya dengan harga Rp.5000,- sampai Rp 7.000,-per kilogram. Jadi harga apel pada periode-periode tertentu akan mengalami kenaikan dua sampai tiga kali lipat. Tetapi kenaikan apel yang sangat tajam tersebut tidak menimbulkan inflasi, karena harga-harga komoditas lainnya tidak naik, apel bukanlah komoditas pokok, sehingga tidak memiliki dampak besar terhadap stabilitas harga (Mufidhoh, 2017).

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum tentu memunculkan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Karena perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal

bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus. Rentang waktu yang lebih Panjang adalah triwulan dan tahunan. Jika pemerintah melaporkan bahwa inflasi tahun ini adalah 10%, berarti akumulasi inflasi adalah 10% pertahun. Inflasi triwulan rata-rata 2.5% ($10\%:4$) sedangkan inflasi bulanan sekitar 0,83% ($10\%:12$) (Umrotul Mufidhoh, 2017).

2.1.2.2 Faktor Penyebab Inflasi

Fatma, (2019) menyatakan terjadinya inflasi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

1. Uang yang Beredar

Inflasi terutama disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar hingga melebihi pertumbuhan ekonomi. Ketika bank sentral memutuskan untuk memasukkan uang lebih banyak ke dalam sirkulasi pasar dimana Bank berharap agar pertumbuhan ekonomi meningkat, tapi nilai uang bisa saja jatuh karena perubahan persepsi publik tentang nilai mata uang yang mendasarinya. Hal tersebut dapat mengakibatkan devaluasi dimana ini akan memaksa harga barang naik karena faktanya bahwa setiap unit mata uang sekarang bernilai lebih rendah.

2. *Demand-Pull Effect*

Demand-Pull Effect menyatakan bahwa ketika upah meningkat dalam sistem ekonomi (sering terjadi dalam ekonomi yang sedang bertumbuh dengan pengangguran rendah), orang akan memiliki lebih banyak uang untuk barang-barang konsumsi. Peningkatan likuiditas akan barang-barang konsumsi tersebut dapat menghasilkan peningkatan permintaan akan produk. Akibat dari meningkatnya permintaan, perusahaan akan menaikkan harga ke tingkat yang akan ditanggung konsumen untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan.

3. *Cost push-Effect*

Faktor lain dalam menaikkan harga barang dan jasa konsumen dijelaskan dalam teori ekonomi yang dikenal sebagai efek dorongan biaya. Pada dasarnya, teori ini menyatakan bahwa ketika perusahaan dihadapkan dengan peningkatan biaya input seperti barang mentah dan upah, mereka akan mempertahankan profitabilitas mereka dengan memberikan peningkatan biaya produksi ke konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi.

2.1.2.3 Dampak Inflasi

Inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau mungkin semakin rendah terutama bagi orang yang berpendapatan tetap. Inflasi juga berdampak pada buruknya distribusi pendapatan. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menyebabkan penurunan dan kemerosotan upah riil setiap individu atau masyarakat yang berpendapatan tetap dalam bentuk uang, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan dan buruh. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata (Saragih, 2021).

2.1.2.4 Kebijakan Yang Mencegah Inflasi

Alhayria, (2019) menyatakan terdapat empat kebijaksanaan yang dapat mencegah inflasi antara lain:

1. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang

beredar adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi dalam dua hal yaitu pertama, apabila seseorang memasukkan uang ke kas bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak terima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara kedua sifatnya hanyalah pengalihan bentuk saja dari uang ke uang giral.

Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum untuk menekan laju inflasi cadangan minimum dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Selain cara ini, bank sentral dapat menggunakan yang disebut dengan tingkat diskonto (*discount rate*). Tingkat diskonto adalah untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahannya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. *Discount rate* ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral.

Apabila tingkat diskonto dinaikkan (oleh bank sentral) maka gairah bank umum untuk meminjam semakin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah. Instrumen lain untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total, sehingga inflasi dapat di tekan.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan *Output*

Kenaikan *output* dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah *output* dapat dicapai misalnya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga

4. Kebijakan Penentuan Harga dan *indexing*

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan *celling* harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji atau pun upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap) kalau indeks harga naik, maka gaji/upah juga naik.

2.1.3 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara untuk transaksi perdagangan antara satu sama lain. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relative dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang) kurs riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukir daya saing suatu negara dengan negara lainnya (Saragih, 2021).

Nilai tukar adalah patokan nilai bagi Bank Sentral suatu negara untuk membeli atau menjual mata uang domestik resmi yang berlebihan terhadap mata uang asing. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang asing (Saragih, 2021).

Nilai tukar (*exchange rate*) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang

asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing, nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum. Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut (Umrotul Mufidhoh, 2017).

2.1.3.1 Bentuk Sistem Nilai Tukar

1. *Fixed exchange rate system*, yaitu analisis suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Jika tingkat nilai tukar mata uang tersebut bergerak terlalu besar, pemerintah melakukan intervensi untuk mengembalikannya (Umrotul Mufidhoh, 2017).
2. *Floating exchange rate system*, dalam konsep ini nilai tukar valuta asing dibiarkan bebas bergerak. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing tersebut di pasar uang (Umrotul Mufidhoh, 2017).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Dornbush (dalam Saragih, 2021) Nilai tukar atau disebut kurs valuta asing dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing dikenal ada tiga jenis yakni :

1. *Selling Rate* (kurs jual) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (kurs Tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
3. *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Saragih, (2021) menyatakan bahwa ada lima faktor utama yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar, yaitu:

1. Tingkat Inflasi Pasar Valuta Asing

Perdagangan internasional barang dan jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing sehingga perubahan harga relative dalam negeri terhadap luar negeri akan mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Cadangan Devisa

Proses hubungan ekonomi anta negara dapat mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu negara. Apabila suatu neraca perdagangan internasional terjadi surplus maka hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa negara dan sebaliknya jika negara mengalami defisit dalam neraca pembayaran sehingga bank sentral negara tersebut harus mengeluarkan aset cadangan devisanya seperti emas, valuta asing atau meminjam Bank Sentral lain.

3. Perbedaan Suku Bunga

Adanya perbedaan suku bunga suatu negara tentunya akan mempengaruhi masuk keluarnya permodalan dari para investor. Dengan kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing hal tersebutlah yang meyebabkan di suatu negara dengan tingkat suku bunga yang tinggi, maka akan di ikuti masuknya modal asing yang tinggi juga. Modal asing yang masuk dapat

menimbulkan permintaan untuk meningkatkan mata uang dan menyebabkan kurs terapresiasi.

4. Ekspor-Import

Harga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan suatu barang akan di impor ataupun di ekspor. Barang dalam negeri yang murah akan meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila harga barang naik akan menyebabkan ekspor dalam negeri menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan mata uang terapresiasi atau terdepresiasi. Dengan asumsi jika ekspor naik, maka permintaan terhadap mata uang negara lebih cepat dibandingkan dengan penawaran dan oleh sebab itu nilai mata uang akan mengalami apresiasi dan sebaliknya, jika impor yang naik, penawaran mata uang lebih cepat berkurang maka akan mengakibatkan mata uang mengalami depresiasi atau dapat dikatakan jika harga ekspor meningkat lebih cepat maka kurs atau nilai tukar mata uang suatu negara cenderung lebih cepat menguat.

5. Ekspektasi

Nilai tukar atau kurs dapat dipengaruhi oleh ekspektasi nilai tukar masa depan. Nilai tukar dapat bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki dampak kedepannya.

2.1.3.4 Fluktuasi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (dalam Saragih, 2021) menyatakan bahwa nilai tukar (*kurs*) mengalami perubahan setiap saat perubahan nilai tukar umumnya berupa:

1. Apresiasi atau Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, dan depresiasi adalah kebalikan dari apresiasi yaitu penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Apresiasi atau depresiasi sepenuhnya terhadap permintaan dan penawaran di pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Revaluasi dan Devaluasi

Revaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menaikkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sedangkan devaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Kedua kebijakan ini mempunyai tujuan masing-masing untuk menaikkan dan menurunkan nilai ekspor atau impor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan dapat dilihat pada tabel 2.1 yang ada di bawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Nugraha, 2021)	Pengaruh Inflasi, BI7RR dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI 2016-2019).	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen (X): Inflasi, BI7RRR, dan Nilai Tukar Tehnik analisis: Regresi linear berganda	1. Secara parsial, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan nilai tukar berpengaruh negatif namun signifikan terhadap profitabilitas. 2. Secara simultan, inflasi, BI7RR, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum konvensional.

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
2.	Cornelia Aryani Setyaningsih, (2018)	Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen (X): Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar. Tehnik analisis: Regresi linear berganda	1. Secara parsial, tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan nilai tukar mempengaruhi profitabilitas. 2. Secara simultan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank di BEI periode 2012-2016
3.	Alhayria, (2019)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> Pada Bank Yang Listing di BEI	Variabel dependen (Y): <i>Return on Asset</i> Variabel independen (X): Inflasi dan Suku Bunga Tehnik analisis: Regresi linear berganda	1. Secara simultan, tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank yang listing di BEI
4.	Saragih, (2021)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN) Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independen (X): Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Tehnik analisis: Regesi data panel	1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN) Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUMN
5.	Gugum Mukdas Sudarjah, (2021)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, BI RATE, Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel independent (X): Dana Pihak	1. Secara simultan terdapat 3 variabel memiliki hubungan positif, namun tidak signifikan, yakni CAR, DPK, dan BI Rate

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero Tahun 2007-2018	ketiga, CAR, NPL, BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Tehnik analisis: Regresi data panel	
6.	Umrotul Mufidhoh, (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Syariah Periode 2014-2017	Variabel dependen (Y): Kinerja bank syariah Variabel independen (X): Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Tehnik analisis: Regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> 2. Secara Parsial Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> 3. Secara Simultan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> 4. Secara Simultan Tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i>

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
7.	Milda Handayani, Muhammad Richo Rianto, (2022)	Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja <i>Return on Asset (ROA)</i> Pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid-19	Variabel dependen (Y): Kinerja ROA Variabel Independen (X): NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Tehnik analisis: Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel mikroekonomi NPF dan BOPO berpengaruh terhadap kinerja Bank Umum Syariah 2. Variabel makroekonomi inflasi dan nilai tukar mempunyai hasil yang berbeda, Dimana inflasi berpengaruh terhadap kinerja, sementara nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid 19
8.	Diska Sasmita, (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Periode (2011-2015)	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel Independen (X): Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Tehnik analisis: Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 2. Secara bersama-sama inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
9.	Maulida, (2023)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2022	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Variabel Independen (X): Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Tehnik analisis: Regresi data panel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Parsial, Inflasi berpengaruh tidak signifikan pada profitabilitas bank umum syariah, Suku bunga berpengaruh tidak signifikan pada profitabilitas bank umum syariah, Nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan pada profitabilitas bank umum syariah periode 2021-2022 2. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2021-2022

No	Penulis	Judul	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10.	Rini Hastuti, (2023)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur	Variabel dependen (Y): <i>Return Saham</i> Variabel Independen (X): Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto Tehnik analisis: Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Parsial, Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, tetapi suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap <i>return saham</i>. 2. Secara simultan pertumbuhan inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan PDB memiliki pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham di BEI.

Sumber : Berbagai artikel jurnal

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return on Asset*

Mufidhoh, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN Periode 2014-2017” berdasarkan hasil regresi linear berganda inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Nugraha, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI 7 Days Reverse Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Perbankan” studi kasus Bank Umum Swasta Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 berdasarkan hasil regresi linear berganda secara parsial inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Nilai tukar secara parsial berpengaruh

negatif namun signifikan terhadap *Return on Asset* bank umum konvensional. Secara simultan inflasi, BI7DRR, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* bank umum konvensional. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan adanya ketidakstabilan makro yang dapat mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penyebab dari naik turunnya tingkat profitabilitas dari suatu perbankan di Indonesia salah satunya adalah inflasi (Saragih, 2021).

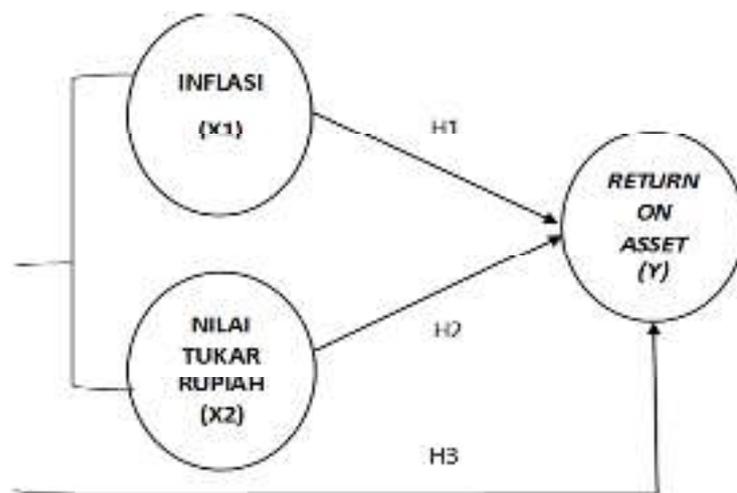
2.3.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return on Asset*

Sudarjah, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, BI RATE, Inflasi, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero Tahun 2007-2018” berdasarkan hasil analisis data regresi panel secara simultan terdapat 3 variabel hubungan yang positif namun tidak seimbang yaitu CAR, DPK dan BI Rate. Sedangkan untuk variabel NPL dan Nilai tukar mempunyai hubungan yang baik dan hasil nilai tukar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja profitabilitas bank umum persero.

Sasmita, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015)” berdasarkan hasil analisis regresi data panel secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

2.3.3 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return on Asset*

Saragih, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) periode 2018-2022” berdasarkan hasil analisis regresi data panel secara simultan inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Milik Negara (BUMN) periode 2019-2022.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir, untuk hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.
3. Inflasi dan Nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih antara variabel independen (X) yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dan variabel dependen (Y) yaitu *Return on Asset* (ROA).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data pada periode 2019-2022, data sekunder diambil dari web resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, Bank Indonesia www.bi.go.id serta masing-masing website resmi dari Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan (*financial report*) perusahaan perbankan yang telah diaudit periode tahun 2019-2022.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 – selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pengertian diatas maka populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 32 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Adapun macam teknik sampling yang dapat digunakan adalah; *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel, dan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang bagi tiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Metode *sampling* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
- b. Perusahaan Bank Swasta Nasional yang menerbitkan laporan keuangan audit lengkap per triwulan selama periode 2019-2022
- c. Perusahaan Bank Swasta Nasional yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2019-2022
- d. Perusahaan Bank Swasta Nasional yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2022

Tabel 3.1

Proses Pemilihan Sampel Penelitian

<i>Purposive Sampling</i>

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022	32
2.	Perusahaan Bank Swasta Nasional yang tidak menerbitkan laporan keuangan audit lengkap per triwulan selama periode 2019-2022	(4)
3.	Perusahaan Bank Swasta Nasional yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2019-2022	(2)
4.	Perusahaan Bank Swasta Nasional yang mengalami kerugian selama periode 2019-2022	(19)
Total sampel perusahaan yang diteliti		7
Tahun penelitian 2019-2022 /triwulan (4 x 4)		16
Total data penelitian		112

Sumber: Hasil olah data, 2023

Berdasarkan tabel 3.1 hasil *purposive sampling* diatas, maka sampel yang diteliti berjumlah 7 perusahaan. Pada tabel 3.1 berikut data panel kuantitatif adalah 4x4x7 adalah sebanyak 112 data perusahaan.

Berikut daftar perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian:

Tabel 3.2

Perusahaan Bank Swasta Nasional Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
-----	------------	-----------------

1.	B-BCA	PT. Bank Central Asia Tbk,
2.	B-BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk,
3.	B-BNII	PT. Maybank Indonesia Tbk,
4.	B-BMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk,
5.	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk,
6.	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk,
7.	MEGA	PT. Bank Mega Tbk,

Sumber: www.idx.co.id,2023

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena memiliki tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data (Setyariski, 2018). Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu:

1. Metode studi pustaka

Metode ini dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, internet dan sumber-sumber lain, baik dari media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, mengakses dan mendownload laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019-2022.

3.5 Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam

penelitian ini terdiri atas 2 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun rincian dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (Independen)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1) dan Nilai Tukar Rupiah (X2).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variable bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) (Y).

3.5.2 Defenisi Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
1	Inflasi (X1)	Meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dari suatu perekonomian.	Inflasi = $\frac{IHK - IHK_{1-1}}{IHK_{-1}} \times 100\%$	Rasio

2	Nilai Tukar Rupiah (X2)	Harga mata uang asing dalam mata uang domestik.	$N. \text{ Tengah} = \frac{\text{Nilai.jual} + \text{Nilai Beli}}{2}$	Nominal
3	Return on Asset (ROA) (Y)	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva maupun modal sendiri.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2017) metode analisis data adalah kegiatan setelah dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan yang dimaksud adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, menyajikan data yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan (Setyariski, 2018).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Menurut Ghozali, regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*, dimana dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, sehingga dapat memberikan data yang lebih informatif, bervariasi, tingkat kolinearitas antar variabel yang rendah, lebih besar *degree of freedom* dan lebih efisien. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program *Econometric Views (Eviews)* versi 12. Metode analisis data yang akan digunakan adalah uji statistik deskriptif, pemilihan model, model regresi data panel dan uji hipotesis (Setyariski, 2018).

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat

kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian regresi dan panel (Setyariski, 2018).

3.6.2 Metode Estimasi Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana hubungan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Metode estimasi data panel dapat menggunakan tiga teknik model pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel (Saragih, 2021). Berikut persamaan regresi dalam *common effect model* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + X_{it}\beta + \mu_{it}$$

I = Menunjukkan *cross section model*

T = Menunjukkan periode waktu

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *Fixed effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Dalam *model fixed effect*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik *variable dummy*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)* (Saragih, 2021).

$$Y_{it} = a + x_{it} + X_{it}\beta + \mu_{it}$$

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini berbeda dengan *fixed effect*, efek spesifik dari masing masing individu diperlukan sebagian bagian dari *computer error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan

menggunakan *Random Effect Model* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Saragih, 2021).

$$Y_{it} = a + X'_{it}\beta + w_{it}$$

3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Saragih, (2021) berpendapat bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan dan dalam pengujian ini menggunakan *Software Eviews 12 versi student*.

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan *model common effect* atau *fixed effect* paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Common effect model* atau *pooled OLS*

H1 : *Fixed effect model*

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H0 di tolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengajuan statistik untuk memilih apakah *model fixed effect* atau *model random effect* yang paling tepat digunakan dengan hipotesis:

H0: *Model random effect*

H1: *Model fixed effect*

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probabilitas $> \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Random Effect Model*.
- b. Jika nilai Probabilitas $< \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

3. Uji Langrange Multiplier (LM) Test

Uji Langrangge Multiplier (LM) Test dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*.

H_0 : *Model common effect*

H_1 : *Model random effect*

Pedoman yang digunakan dalam mengambil keputusan dalam uji ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan < 0.05 dan maka H_0 ditolak. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model*.
- b. Apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas > 0.05 dan maka H_0 diterima. Artinya, estimasi yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect Model*.

3.7 Model Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (Dependen)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Inflasi

X_1 = Inflasi

β_2 = Koefisien Regresi Nilai Tukar Rupiah

X_2 = Nilai Tukar Rupiah

ϵ = Tingkat Kesalahan (error)

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideduksi dari teori. Untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data (Saragih, 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi berganda karena variabel independen lebih dari satu yaitu Inflasi dan Nilai Tukar.

3.8.2 Uji Parsial (t-test)

Uji t-test digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara individual atau parsial menerangkan variabel dependen. Penentuan t_{tabel} dalam penelitian ini menggunakan *degree of freedom* atau $df = n - k$ dan $\alpha = 0.05$, n adalah banyaknya sampel, k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

1. Inflasi

Penetapan Hipotesis

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

2. Nilai Tukar Rupiah

Penetapan Hipotesis

H_0 : Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

H1: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

3.8.3 Uji Simultan (f-test)

Uji F-test digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel dependen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis dalam uji signifikansi simultan:

- a. $H_0: \beta=0$ (Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*)
- b. $H_1: \beta \neq 0$ (Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset*)

Pengambilan Keputusan:

- a. Tolak H_0 jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau 5%
- b. Terima H_0 jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau 5%.
- c. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, yaitu:
 - H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau $\text{sig} > 5\%$.
 - H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan $\text{sig} < 5\%$.

3.8.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen dengan $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai dari R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan dependen akan semakin terbatas dan jika nilai R^2 semakin besar mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin baik (Saragih, 2021).